

**PERUBAHAN PERILAKU BELAJAR SISWA DENGAN PENGUATAN SISTEM
DUKUNGAN ORANG TUA MELALUI LAYANAN HOME VISIT**

Juster Donal Sinaga¹, dan F. Sugeng Subagyo²

Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma¹

SMPN 31 Purworejo²

donalsinaga@usd.ac.id¹ dan Subagiyo@gmail.com²

ABSTRACT

This research aims to: 1) describe the home visit service as an indirect guidance service to improve parental support system to modify students' learning behaviors; 2) describe students' learning behavior modification after receiving home visit service. This research is a qualitative experimental research using one-shot case study. The research subjects were 5 students whose grades did not reach the minimum mastery criterion. The data gathering was done through observation, interview and administering a test. The data was analyzed qualitatively and descriptively. The research results showed that reinforcing the parental support system was effective to modify students' learning behaviors through home visit. The students' learning behavior modification was evident in the increase of the average scores of the students' Proficiency Test. After the first Home Visit, the average score of five students was 53.0; after the second home visit, the average score became 59.2; and after the third home visit it became 66.2. In addition, students were becoming more comfortable working at home because parents were always there to accompany them, ask them questions, and provide students' needs.

Keywords: learning behavior modification, parental support system, home visit

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan layanan home visit sebagai layanan bimbingan tidak langsung (nondirect service) untuk meningkatkan sistem dukungan keluarga terhadap peningkatan prestasi akademik siswa; mendeskripsikan peningkatan prestasi akademik siswa yang mendapatkan layanan home visit. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental dengan desain the one shot case study. Subjek penelitian terdiri dari lima (5) siswa yang memiliki nilai mata pelajaran tidak mencapai kriteria ketuntasan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan nilai tes. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan dukungan sistem orang tua melalui home visit efektif dalam mengubah perilaku belajar siswa. Perubahan perilaku belajar siswa tampak dalam peningkatan nilai rata-rata Tes Uji Kompetensi. Setelah home visit pertama nilai rata-rata lima siswa sebesar 53,0, setelah home visit kedua menjadi 59,2, dan setelah home visit yang ketiga menjadi 66,2. Selain itu, siswa menjadi lebih nyaman belajar di rumah karena didukung oleh orang tua yang selalu hadir bersama siswa belajar dengan cara menemani, bertanya, menyediakan kebutuhan belajar siswa.

Kata Kunci: Perubahan perilaku belajar, dukungan sistem orang tua, home visit

PENDAHULUAN

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah peranan dan dukungan serta keterlibatan dari orang tua terhadap belajar siswanya. Menurut Hasbullah (2005) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi sarana prasarana, guru, orang tua, dan lain-lain. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yang berkaitan dengan orang tua yakni keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswanya. Orang tua memegang tugas penting terhadap perkembangan fisik dan mental siswanya. Tugas orang tua yang paling penting terletak pada tugas edukasi (mendidik). Tugas ini terlihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada siswanya.

Dalam lingkungan keluarga, yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi siswa-siswanya. Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mendorong siswa-siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Partisipasi orang tua terhadap

peningkatan prestasi belajar siswa-siswanya dapat berupa memberikan waktu yang cukup untuk belajar, memenuhi kebutuhannya, memberikan motivasi dalam belajar, dan keterlibatan orang tua dalam belajar siswa-siswanya. Umar (2015) mengatakan bahwa induk peran dan tanggung jawab orang tua antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan siswa belajar di rumah sesuai dengan program yang telah dipelajari oleh siswa-siswa di sekolah belajar. Membimbing siswa-siswa belajar di rumah dapat dilakukan dengan mengawasi dan membantu pengaturan tugas sekolah serta menyelesaikan instrumen dan infrastruktur siswa belajar.

Di dalam keterlibatan orang tua terdapat beberapa unsur pendukungnya, yakni perhatian yang cukup, ketersediaan waktu yang berkualitas, kasih sayang yang cukup, serta keterlibatan orang tua dalam belajar siswanya. Keterlibatan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan umum siswa, khususnya dalam belajar siswa. Efek dari keterlibatan orang tua dalam belajar siswa salah satunya siswa menjadi sukses dalam pembelajaran di sekolah, karena orang tua

mendukung dan terlibat dalam pendidikan siswa.

Dalam Penelitian Tolada (2013) yang berjudul “Hubungan Keterlibatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Usia Sekolah di SDIT Permata Hati, Banjarnegara” menunjukkan bahwa adanya hubungan keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar siswa. Penelitian yang sejenis menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterlibatan orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Terdapat 37,9% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, sedangkan 62,1% dipengaruhi oleh faktor lain (Ristiani, 2015). Temuan-temuan tersebut sejalan dengan pernyataan Henderson dan Berla (1994:160) yang mengatakan:

“the most accurate predictor of a student's achievement in school is not income or social status but the extent to which that student's family is able to: Create a home environment that encourages learning Express high (but not unrealistic) expectations for their children's achievement and future careers Become involved in their children's education at school and in the community”.

Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan

memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Supaya orang tua dan sekolah tidak salah dalam mendidik siswa perlu kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak tersebut. Orang tua mendidik siswa di rumah, guru mendidik siswa di di sekolah. Namun dalam kenyataan, orang tua dan sekolah tidak selalu dapat bekerjasama dengan baik dalam rangka mendidik siswa. Salah satu kebiasaan yang lazim terjadi pada oranag siswa adalah kepedulian orang tua meningkat ketika mendekati masa-masa ujian. Mulai dari orang tua bertanya kepada guru dan siswa tentang pelajaran sampai mengirim siswa ke berbagai privat agar siswa dapat lulus. Tindakan orang tua yang seperti ini jauh dair tindakan preventif. Tindakan yang hampir sama juga dipraktekkan oleh sekolah. Penambahan jam pelajaran, pemberian materi tambahan, tes uji coba dilakukan sekolah menjelang Ujian Nasional. Demikian juga yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 (SMPN 31) Purworejo. Ada beberapa siswa kelas IX yang perlu mendapat perhatian lebih karena nilai akademiknya yang rendah.

Ada berbagai usaha yang melibatkan orang tua untuk membantu siswa mengatasi masalah belajar. Salah

satunya adalah penguatan sistem dukungan orang tua melalui layanan home visit. Pihak sekolah yang biasanya membantu orang tua mengembangkan sistem dukungan orang tua dalam belajar siswa adalah unit Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud No.111 tahun 2014). Sebagai layanan tidak langsung (*indirect student services*) layanan ini mempersyaratkan terjadinya kerjasama yang kuat antara sekolah yang diwakili oleh guru BK dengan orang tua.

Layanan *home visit* bukanlah bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang mudah untuk dilakukan. Menurut Nasruddin dan Nusantoro (2015) ada faktor penghambat yang dialami guru BK dalam melakssiswaan layanan *home visit*. Faktor penghambat operasionalisasi kunjungan rumah (*home visit*) adalah kurangnya pemahaman dari guru BK berkaitan dengan *home visit*. Berangkat dari latar belakang yang dipaparkan di atas, penelitian ini akan menjawab bagaimana proses penguatan

dukungan sistem orang tua melalui layanan *home visit* untuk perubahan perilaku belajar siswa. Selain itu, penelitian ini akan menguraikan gambaran perubahan perilaku belajar siswa.

Perilaku Belajar Siswa dan Sistem Dukungan Orang tua

Keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya ditentukan perilaku belajar siswa yang mandiri. Perilaku belajar dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas belajar. Belajar diartikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman (Davidoff, 1998;178). Morgan dkk (Walgito, 2003: 166) mengartikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap pada perilaku yang terjadi sebagai akibat dari latihan atau pengalaman. Hal yang muncul dalam definisi ini adalah bahwa perubahan perilaku atau performance itu relatif permanen. Di samping itu juga dikemukakan bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (*practice*) atau karena pengalaman (*experience*). Pada pengertian latihan dibutuhkan usaha dari individu yang bersangkutan, sedangkan pada pengertian pengalaman usaha tersebut tidak tentu

diperlukan. Ini mengandung arti bahwa dengan pengalaman seseorang atau individu dapat berubah perilakunya, di samping perubahan itu dapat disebabkan oleh karena latihan. Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa sebagai akibat dari belajar adanya sifat progresivitas, adanya tendensi ke arah yang lebih sempurna atau lebih baik dari keadaan sebelumnya (Walgito, 2003:166).

Di antara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah: perubahan itu intensional; perubahan itu positif dan aktif; dan perubahan itu efektif dan fungsional. Belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu dapat langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.

Salah satu perilaku belajar yang mampu membawa siswa meraih sukses dalam belajarnya adalah kemandirian belajar. Menurut Merriam dan Caffarella (2001), kemandirian (*self direction in learning*) merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merenciswaan, melakssiswaan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya. Kemandirian belajar adalah atribut personal, kesiapan psikologis seseorang dalam mengontrol sehingga bertanggung jawab dalam proses belajarnya (Grieve, 2003). Menurut Biemiller (2001) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu sumber sosial artinya orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orang tua, anggota keluarga dan guru. Sumber kedua adalah keterampilan yang memberikan kesempatan untuk melatih kemandirian belajar siswa, dengan demikian siswa akan mempunyai kemandirian belajar yang baik jika selalu dimotivasi secara bersama-sama baik oleh guru, orang tua sehingga siswa merasa dirinya memiliki kemampuan lebih untuk mengerjakan tugas sesuai dengan

ketrampilan yang ada. Menurut Bandura (1997), salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor lingkungan (kebudayaan, keluarga, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat).

Menurut Santrock (2003) keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk siswa mandiri. Dukungan yang paling besar dalam lingkungan rumah bersumber dari orang tua. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan atas segala perbuatannya. Apabila siswa diberikan suasana yang penuh perlindungan, penghargaan, kasih sayang dan perhatian orang tua, maka akan jauh dari perasaan iri, cemburu, tersaingi sehingga siswa akan mendorong dan menunjukkan sifat mandiri, mempunyai keberanian untuk melatih dirinya, berinisiatif, bertanggung jawab, serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, baik dalam bidang akademis maupun non akademis.

Dukungan yang diberikan keluarga akan menjadi kekuatan dan motivasi bagi siswa-siswa untuk belajar (Abu Bakar, 2011). Sehingga siswa akan lebih semangat untuk memperoleh keputusan yang lebih cemerlang untuk masa depannya. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh positif terhadap aktifitas belajar siswa artinya apabila dukungan sosial keluarga tersebut harmonis, kondisi ekonomi berkecukupan, perhatian orang tua mempunyai peranan penting terhadap pencapaian prestasi belajar baik dalam hal kedisiplinan, atau problem solving siswa. Tanpa adanya dukungan sosial keluarga permasalahan kemandirian siswa dalam belajar akan sulit diatasi. Dukungan orang tua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orang tua berhubungan erat dengan kesuksesan akademis remaja, konsep diri, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orang tua dihubungkan dengan prestasi sekolah, emosional dan penyesuaian diri selama sekolah.

Menurut Hawes & Jesney (Padavick, 2009), keterlibatan orang tua

diartikan sebagai partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman siswanya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan keterlibatan orang tua merupakan partisipasi orang tua dalam pendidikan belajar siswa baik di sekolah maupun di tempat lain yang dapat mendukung kemajuan siswa. Keterlibatan orang tua merupakan proses keterlibatan keluarga yang meliputi sikap, nilai-nilai, dan praktik orang tua dalam membesarkan siswa. Hubungan siswa dengan orang tua yang hangat dan responsif, serta partisipasi orang tua dalam aktivitas yang berpusat pada siswa dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Keterlibatan orang tua bagi siswa akan mendorong untuk mengembangkan rasa memiliki, menghargai diri sendiri, dan aman. Ketika siswa mempunyai orang tua yang sensitif dan responsif terhadap siswa, siswa akan lebih berkompeten secara sosial dan menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Rasa hangat, timbal balik interaksi orang tua dengan siswa, dan sedikit tekanan di dalam rumah dapat membuat siswa lebih mudah bersosialisasi dan berkonsentrasi.

Di dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang berperan menjadi

pendidik yang pertama dan utama bagi siswanya untuk mengembangkan potensinya. Orang tua menjadi pendidik yang pertama, karena orang tua yang pertama kali mendidik siswanya sejak ia dilahirkan. Dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orang tuanya bersifat mendasar dan sangat menentukan perkembangan siswa selanjutnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, pendidikan inilah yang pertama ada.

Menurut Soelaeman (Shochib, 2010: 14), untuk mengamati secara cermat, mendalam, dan menyeluruh upaya orang tua dalam membantu siswa memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya, perlu diarahkan pada empat hal, yaitu: (1) pribadi orang tua yang konkret (2) pribadi siswa yang konkret, (3) situasi lugas dalam kehidupan keluarga, dan (4) arah tindakan untuk siswa agar memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya.

Menurut Ariffin terdapat lima (5) Peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar siswa, yaitu: (1) Pengasuh dan

pendidik. Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan siswa, terutama sekali melatih sikap mental siswa. Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat siswa, sehingga siswa diasuh dan dididik, baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat siswa sendiri, sehingga siswa dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal; (2) Pembimbing. Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri dengan penuh kesadaran. Maka dalam hal ini, orang tua harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan. Siswa di sekolah hanya enam jam, dan bertemu dengan gurunya hanya sampai 2 dan 3 jam. Maka prestasi belajar siswa sangat didukung oleh bimbingan belajar yang diberikan orang tua secara berkelanjutan, langsung maupun tidak langsung; (3) Motivator. Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan

prestasi belajar, sehingga siswa benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orang tuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar siswa. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar siswa dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula siswa termotivasi untuk belajar; (4) Fasilitator. Dalam belajar-mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar siswa. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai siswa. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar siswa adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan

dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain.

ACT Education and Training (2015) menjelaskan beberapa strategi potensial mendukung belajar siswa di rumah, yaitu:

“1) Have regular and ongoing ways of finding out what parents need to engage with their child’s learning; 2) Include practical literacy and numeracy activities that involve parents in homework; 3) Provide parents with information about where students are up to in their learning, what progress they have made over time and what parents might do to support their child’s further learning; 4) Develop kits and resources to help families work with children at home; 5) Provide parent/teacher workshops targeting areas of need or interest such as student resilience, literacy and numeracy; 6) Involve families in setting goals for their children’s learning (personalised learning plans); 7) Embed the practice of involving parents in goal setting and career planning discussions with their children; 8) Develop local strategies to support transitions between early childhood education and care, primary school and secondary school, higher education and the workforce”

Layanan *Home Visit*

Orang tua seringkali tidak maksimal menjalankan perannya dalam belajar siswa. Akibat dari tidak berjalannya peran orang tua dalam belajar siswa maka sistem dukungan orang tua terhadap pendidikan siswa menjadi terganggu. Salah satu usaha positif untuk membangun sistem dukungan orang tua terhadap belajar siswa adalah layanan *home visit*. Menurut Prayitno (2012) kunjungan rumah (*home visit*) merupakan upaya untuk mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan siswa atau individu yang menjadi tanggung jawab konselor dalam pelayanan konseling. Kegiatan kunjungan rumah diberikan kepada siswa yang memiliki permasalahan yang erat kaitannya dengan permasalahan siswa tentang keluarga. Kunjungan rumah tidak perlu dilakukan untuk seluruh siswa, hanya untuk siswa yang permasalahannya menyangkut dengan kadar yang cukup kuat peranan rumah atau orang tua sajalah yang memerlukan kunjungan rumah (Prayitno, 2012).

Menurut Lowson (ASCA, 2012) *home visit* merupakan salah satu bentuk kolaborasi guru BK dengan orang tua. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam konteks ASCA Model yang

mengembangkan program Bimbingan dan Konseling komprehensif, layanan *home visit* sebagai salah satu layanan kolaborasi digolongkan sebagai layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung (*indirect Student Services*) (ASCA, 2012:132)

Mugiarso (2010) menyebutkan bahwa tujuan *home visit* ada dua yaitu: 1) memperoleh berbagai keterangan/data yang diperlukan dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa; 2) pembahasan dan pengentasan permasalahan siswa. Agar memperoleh data dan keterangan mengenai permasalahan siswa yang berkenaan dengan peranan rumah, maka guru BK perlu melakukan kegiatan *home visit*. Dalam pelaksanaan *home visit*, seorang guru BK harus mempunyai operasional kegiatan *Home Visit* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga laporan.

Winkel dan Hastuti (2006) menyatakan bahwa kunjungan rumah bertujuan lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara informasi. Jadi kunjungan rumah adalah kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakssiswaan dengan jalan mengunjungi

rumah atau tempat tinggal siswa untuk mencari atau mengumpulkan data dari orang-orang terdekat siswa dalam rangka mengentaskan permasalahan siswa. Prayitno (2004) mengemukakan sebagaimana kegiatan-kegiatan bimbingan yang lainnya bahwa pelaksanaan kegiatan *home visit* harus melalui operasional kegiatan seperti: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

Menurut Davies (1991) salah satu bentuk kerjasama antara pendidik dan orang tua dalah *home visit*.

“proposes three ways that schools can promote parent involvement and closer working partnerships between educators and parents: A Home Visitor Program. The home visitor program consists of paid staff who visit homes to help families understand what they can do to encourage their children's success in school. The home visitors can provide information about reading programs, school activities, curriculum, expectations, child rearing, and summer camps. They also serve as liaisons to convey parent concerns back to the school”
Keberhasilan kerjasama antara

sekolah dan keluarga siswa tergantung pada saling percaya dan saling menghormati antara sekolah dan orang tua. Komunikasi yang baik antara dua pihak menjadi kunci

keberhasilan pemberian bantuan kepada siswa. Scottish Executive Education Department Schools Division (2006), menjelaskan relasi dua pihak yang berkolaborasi dalam layanan *home visit* sebagai berikut:

“Successful home/school partnership working depends on the development of mutual trust and respect between school and parents. Schools need to use the skills, knowledge and experiences that ALL parents and ALL staff bring to the school to support children’s learning. The development of good relationships when things are going well can make it easier for both parents and teachers to make contact when either of them has a concern”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan variable terikat perubahan perilaku belajar, dan variabel bebas penguatan sistem dukungan orang tua melalui layanan *home visit*. Desain eksperimen yang digunakan adalah pra eksperimen dengan studi kasus satu tembakan (*the one shot case study*). Dalam desain ini yang diteliti hanya satu kelompok, dan tidak ada kelompok kontrol. Subjek penelitian disajikan dengan beberapa jenis perlakuan yaitu penguatan sistem dukungan orang tua

melalui layanan *home visit*, dan kemudian pengukuran hasil belajar dilakukan, tanpa skor pretest (Emzir, 2008: 96). Subjek penelitian terdiri dari lima (5) siswa kelas IX yang memiliki masalah akademik. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Tes Uji Coba Tingkat Kabupaten, dan pedoman observasi kegiatan belajar siswa di rumah dan pedoman wawancara dukungan sistem orang tua terhadap proses belajar siswa, serta dokumentasi kegiatan penguatan sistem dukungan orang tua melalui layanan *home visit*. Untuk memperoleh deskripsi data proses penguatan sistem dukungan orang tua melalui layanan *home visit* digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Sementara itu, deksripsi data perubahan perilaku belajar yang direpresentasikan dalam hasil uji kompetensi digunakan teknik statistic deksriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses eksperimen yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut.

1. Penguatan Sistem Dukungan Orang tua Melalui Layanan *Home Visit*

Penguatan sistem dukungan orang tua dilakukan melalui dua tahapan. *Tahap pertama*, pra *home visit*. Pada tahap pertama dilakukan: 1) identifikasi siswa yang memiliki masalah belajar melalui nilai-nilai mata pelajaran oleh guru Bimbingan dan Konseling (guru BK). Pada tahap ini ditemukan beberapa siswa. Dalam rangka penelitian dipilih lima siswa; 2) observasi belajar siswa di kelas dan wawancara guru mata pelajaran oleh guru Bimbingan dan Konseling. Pada proses ini guru BK hadir di kelas bersama guru mata pelajaran untuk mengobservasi kegiatan belajar lima siswa yang menjadi subjek penelitian. Selain observasi guru BK melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran dan guru wali kelas. Dalam kesempatan wawancara juga dikomunikasikan program perubahan perilaku belajar siswa melalui penguatan dukungan sistem orang tua dengan layanan *home visit*; 3) guru BK melakukan konseling individual kepada lima siswa. Dalam proses konseling individual tujuan yang ingin dicapai adalah siswa menyadari perilaku belajarnya dan keadaan nilai akademiknya serta usaha apa saja yang

harus dilakukan untuk memperbaikinya. Salah satu bantuan yang ditawarkan guru BK adalah melakukan *home visit*. Lima siswa yang diberi konseling individual secara keseluruhan dapat mencapai tujuan konseling dan merespon positif dengan tawaran *home visit* guru BK. “*iya pak, tidak apa-apa bapak datang ke rumah saya*” jawab salah satu siswa dalam sesi konseling. Sementara siswa yang lain menjawab “*boleh pak, tapi saya malu pak karena keadaan rumah saya*”. Pada akhir sesi konseling individual juga disampaikan kepada siswa bahwa guru BK akan mengundang orang tua berbicara terkait dengan perilaku belajar siswa dan nilai akademik siswa serta rencana *home visit*. Reaksi siswa terkait dengan mengundang orang tua ke sekolah awalnya ragu-ragu dan cenderung menolak. “*kalau bisa, jangan mengundang orang tua ke sekolah pak. Saya malu*”, ungkap salah satu siswa. Siswa lain mengatakan: “*nanti mereka marah pak*”. Guru BK kemudian memberikan penjelasan dan meyakinkan bahwa orang tua tidak akan marah. Penjelasan guru BK akhirnya membuat siswa menyetujui pemanggilan orang tua ke sekolah untuk bertemu guru BK; 4) guru BK memanggil orang tua dan bertemu di

sekolah. Dalam pertemuan dengan orang tua guru BK menginformasikan perilaku belajar siswa dan nilai akademiknya serta menawarkan bantuan untuk mengubah perilaku belajar siswa melalui layanan home visit. Secara keseluruhan orang tua setuju. Pada pertemuan ini juga guru BK bersama orang tua membuat jadwal *home visit*.

Tahap kedua, layanan *home visit*. Program penguatan dukungan sistem orang tua terhadap belajar siswa melalui layanan *home visit* didesain tiga (3) kali *home visit*, yaitu bulan Januari, Februari, dan Maret, masing-masing satu kali. Layanan *home visit* didesain pada jam belajar siswa di rumah. Kegiatan yang dilakukan dalam layanan *home visit* ada dua (2), yaitu: 1) berbincang-bincang dengan orang tua terkait dengan kegiatan belajar siswa di rumah. Materi perbincangan meliputi: bentuk dukungan orang tua terhadap proses belajar siswa di rumah yang selama ini dilakukan, kesulitan-kesulitan orang tua dalam mendukung belajar siswa di rumah. Dalam perbincangan diperoleh informasi bahwa dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar siswa di rumah dalam bentuk menanyakan Pekerjaan Rumah (PR). “*ya, paling hanya bertanya apakah*

ada PR atau tidak. Kemudian meminta siswa mengerjakan PR”, jawab seorang orang tua siswa. Ketika ditanya apakah orang tua menemani siswa belajar secara umum orang tua mengatakan tidak menemani, bahkan cenderung meninggalkan siswa belajar sendiri dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain di rumah bahkan di luar rumah. Kesulitan-kesulitan orang tua memberikan dukungan terhadap belajar siswa di rumah beragam, mulai dari orang tua tidak memiliki waktu karena ada kegiatan lain, orang tua merasa tidak memiliki pengetahuan untuk mengajari, siswa kurang terbuka, dan pemikiran orang tua bahwa siswa dapat mengerjakan PRnya. Seringkali materi perbincangan dengan orang tua bergeser tentang masalah orang tua sendiri. Bahkan ada orang tua yang bercerita tentang keadaan mereka sambil menangis. Jika situasi demikian, guru BK hanya mendengar dan mengembalikan fokus pembicaraan pada perilaku belajar siswa; (2) menyapa siswa yang sedang belajar. Kegiatan ini dilakukan setelah selesai berbicara dengan orang tua. Guru BK meminta izin kepada orang tua untuk melihat siswa yang sedang belajar. Secara umum, siswa sudah menyadari kedatangan guru di rumahnya dan merasa senang sekali

mendapat kunjungan dari guru. Ketika bertemu dengan siswa yang sedang belajar, guru BK bertanya bagaimana kabarnya, apa yang sedang dipelajari, dan apakah ada kesulitan. Dalam home visit guru BK sudah menyadari bahwa guru BK tidak memiliki kapasitas untuk mengajari siswa. Maka jika siswa mengutarakan kesulitan-kesulitan belajar, guru BK merekomendasi untuk bertanya esok harinya kepada guru mata pelajaran. Pola home visit pertama sampai ketiga sama. Respon orang tua terhadap layanan home visit secara umum juga baik.

2. Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Data perubahan perilaku belajar siswa berupa data proses perilaku belajar di rumah, dan data hasil belajar yaitu nilai rata-rata Tes Uji Coba. Data proses perilaku belajar siswa di rumah direkam melalui observasi saat *home visit* dan wawancara dengan guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil observasi saat *home visit* tampak bahwa secara umum siswa merasa lebih nyaman belajar karena ada orang tua yang menemani. Siswa menjadi lebih fokus pada materi pelajaran yang dipelajari. Keadaan ini terkonfirmasi melalui salah satu pernyataan siswa:

“terimakasih ya pak sudah berkunjung ke rumah saya. Orang tua saya jadi memperhatikan saya ketika belajar, mereka bertanya ada PR atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Orang tua saya juga memastikan saya sudah makan sebelum belajar. Pokoknya berubah pak”.

Pernyataan siswa tersebut didukung oleh pernyataan salah satu orang tua :

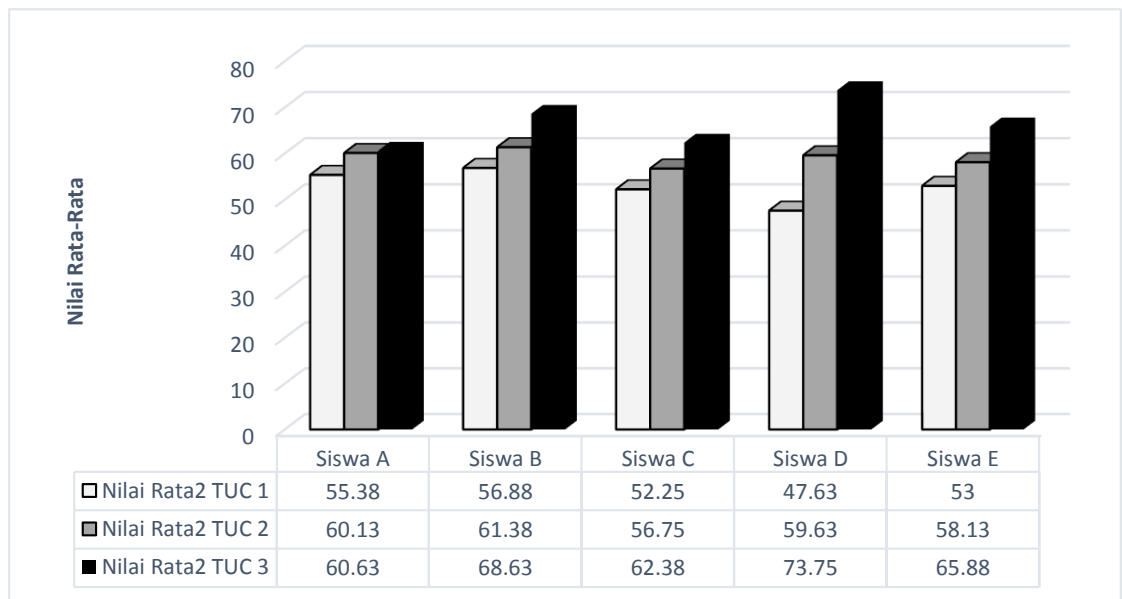
“kami sangat senang bapak guru berkunjung ke rumah kami. Siswa kami jadi semangat belajarnya. Bapak juga sudah mengingatkan kami untuk memperhatikan belajar siswa. Kami jadi mengerti kalau siswa itu perlu ditemani. Terimakasih ya pak”.

Dari pernyataan orang tua dan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perubahan perilaku belajar siswa menjadi lebih teratur dan fokus karena dukungan orang tua berupa kehadiran fisik dan psikologis. Orang tua pun semakin memahami bentuk-bentuk dukungan yang harus disediakan orang tua dalam proses belajar siswa.

Selain melalui proses, perubahan perilaku belajar siswa tampak melalui nilai rata-rata Tes Uji Coba Tingkat Kabupaten yang diadakan sekolah sekali sebulan menjelang Unjian Nasional (UN). Adapun data nilai rata-rata lima (5) siswa tampak dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Lima Siswa

Siswa	Tgl. Home Visit 1	Nilai rata-rata TUC 1	Tgl. Home Visit 2	Nilai rata-rata TUC 2	Tgl. Home Visit 2	Nilai rata-rata TUC 2	Keterangan
Siswa A	19/1/2016	55.38	9/2/2016	60.13	22/3/2016	60.63	Meningkat
Siswa B	18/1/2016	56.88	10/2/2016	61.38	21/3/2016	68.63	Meningkat
Siswa C	19/1/2016	52.25	9/2/2016	56.75	22/3/2016	62.38	Meningkat
Siswa D	18/1/2016	47.63	11/2/2016	59.63	21/3/2016	73.75	Meningkat
Siswa E	18/1/2016	53.00	10/2/2016	58.13	23/3/2016	65.88	Meningkat



Gambar 1: Grafik Nilai Rata-rata Siswa yang mendapatkan Layanan Home Visit

Dari tabel dan grafik di atas tampak bahwa semua siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata setelah mendapatkan penguatan sistem dukungan orang tua melalui layanan *home visit*. Peningkatan nilai rata-rata TUC sampai batas nilai rata-rata lulus. Selain itu, peningkatan nilai rata-rata secara keseluruhan tidak signifikan, khususnya siswa A peningkatannya hanya sebesar 5.25 poin dari nilai rata-rata TUC 1 ke TUC 3. Kecuali siswa B mengalami peningkatan signifikan sebesar 26.12 poin, dari 47.63 setelah *home visit* 1 menjadi 73.75 setelah *home visit* 3. Jika dilihat dari peningkatan rata-rata lima (5) siswa, maka terjadi peningkatan rata-rata ke-5 siswa. Setelah *home visit* 1 rata-rata kelima siswa sebesar 53.02, menjadi 59.20 setelah *home visit* 2, dan menjadi 66.25 setelah *home visit* 3. Jadi dapat disimpulkan terjadi perubahan perilaku belajar lima siswa ditinjau dari hasil TUC setelah mendapat penguatan sistem dukungan orang tua melalui layanan *home visit*.

PENUTUP

Temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem dukungan orang tua terhadap perilaku belajar siswa di

rumah dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dikembangkan melalui layanan *home visit*. Sebagai salah satu layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung (*indirect student services*) layanan rancangan *home visit* terdiri dari dua (2) aktivitas utama, yaitu pra *home visit*, dan pelaksanaan *home visit*. Pada pra *home visit* dilakukan: (1) identifikasi masalah; (2) observasi kelas dan wawancara guru mata pelajaran; (3) konseling individual; (4) memanggil orang tua siswa ke sekolah. Sedangkan pada tahap pelaksanaan *home visit* dilakukan: (1) wawancara/bincang-bincang dengan orang tua; dan (2) menyapa siswa yang sedang belajar.

2. Penguatan sistem dukungan orang tua terhadap belajar siswa melalui layanan *home visit* mampu mengubah perilaku belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- ASCA, (2012). *ASCA National Model, A Framework for School Counseling Programs, Third Edition*. Alexandria: ASCA
- Arifin, (1992). *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy*. New York : Wh freeman & company
- Davidoff, L.L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar (edisi ke-2). Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Emzir, (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Grieve, K. (2003). *Supporting Learning, Supporting Change: A Research Project on Self-Management & Self-Direction*. Toronto : Ontario Literacy Coalition.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Merriam, S.B. & Caffarella, R.S. (2001). *Learning in adulthood: A comprehensive guide*. San Francisco : Jossey-Bass Publishers.
- Mugiarso, Heru dkk. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press
- Nasruddin, Juwita dan Nusantoro, Eko (2015). Faktor Penghambat Operasionalisasi Kunjungan Rumah di SMPN Se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Theory and Application*, 4 (3) 2015. Tersedia: <http://journal.unnes.ac.id/SJU/index.php/jbk>
- Padavick, J.F. (2009). Parental involvement with learning and increased student achievement. Education).ProQuest *Dissertations and Theses*. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/305079855?accountid=17242> (diakses pada 13 Mei 2016).
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Santrock, J.W. (2003). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Scottish Executive Education Department Schools Division, (2006). *Parents as partners in their children's learning Toolkit*. Victoria Quay Edinburgh: the Scottish Executive)
- Shochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tolada, Titis. (2012). *Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Di SDIT Permata Hati, Banjarnegara*.
- Umar, Munirwan (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukasi Vol 1, Nomor 1, Juni 2015*.
- Walgitto, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Winkel, W. S., Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan Kelima)*. Jogjakarta : Universitas Sanatha Dharma, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Sapon-Shevin, M., B.J. Ayres, and J. Duncan. (1994). "Cooperative Learning and Inclusion." In *Creativity and Collaborative Learning: A Practical Guide to Empowering Students and Teachers*, edited by J. Thousand, R. Villa, and A. Nevin. Baltimore: Paul H. Brookes.